

23 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ‘Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif’. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,”

(Q 16:123).

Seperti yang sudah sering dibahas sebelumnya, pada diri manusia, sesuai dengan konsep ajaran Islam, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, yang di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat pembawaan manusia yang ingin selalu cepat, serba-instan, atau suka potong kompas dalam ungkapan orang sekarang. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan, yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom al-Qur’an disebut *hanif*.

Hanif adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Dan sejak dari penciptaannya terdahulu (primordial), manusia berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial. Yang demikian itu, kemudian ditegaskan dalam sebuah hadis yang masyhur di kalangan kita yang berbunyi, “*Setiap anak yang lahir ke dunia dilahirkan dalam kesucian*”.

Kesucian asal juga sering diistilahkan dengan fitrah. Fitrah inilah yang kemudian seperti kita ketahui menjadi tujuan perintah

ibadat puasa. Itulah sebabnya, hari raya setelah menjalankan ibadat puasa disebut Idul Fitri, yang artinya kembali kepada kesucian.

Berkaitan dengan sifat bawaan dan asal manusia yang selalu terdorong mencintai kebajikan, dengan sendirinya berbuat kebajikan merupakan tindakan yang memang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan sendirinya pula, segala tindakan baik atau kebajikan tidak akan pernah bertentangan dengan fitrahnya. Dengan kata lain, berbuat baik tidak akan melahirkan konflik dalam batin seseorang karena yang demikian sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya perbuatan baik dalam bahasa Arab lalu diistilahkan dengan *amr ma'rûf* (amar makruf) — dalam bahasa Inggris, kata kebajikan juga diterjemahkan dengan *well-known*, yaitu sesuatu yang sudah diketahui *nature*-nya.

Sebaliknya, perbuatan *munkar* (mungkar, kemungkaran) adalah seluruh perbuatan yang memang sesungguhnya diingkari — dari derivasi kata *ankara*, yang artinya sesuatu yang memang diingkari oleh hati nurani. Jadi, perbuatan mungkar adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan *nature* manusia.

Dalam kasus seperti ini, kita kembali diingatkan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad *saw* yang menasehatkan kita agar selalu meminta petunjuk dan bimbingan kepada hati nurani, “*istafî qalbak*”. Hati kecil ini juga sering disebut *dlamîr* sehingga kita sering mendengar ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat populer, “*sal dlamîrak*”. Yang artinya, kalau hendak melakukan sesuatu, hendaknya tanyakan terlebih dahulu kepada hati kecil Anda.

Meskipun kita tahu bahwa manusia memiliki hati nurani yang dapat membimbing ke kebajikan, dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti kita saksikan, sering ditemukan pertentangan antara yang ideal dan realita. Artinya, banyak terjadi kejahatan meskipun manusia sudah dikaruniai hati nurani. Di sinilah orang beriman terus dituntut untuk ber-*mujâhadah*, berusaha dengan sungguh secara ruhaniah agar dapat membebaskan diri dari hal-hal yang tidak baik atau mungkar. Orang beriman pun sekaligus dituntut

untuk terus berupaya menjadikan segala sesuatu lebih baik atau melakukan ajaran *nahyi munkar*.

Dalam ajaran moral atau akhlak Islam, setiap orang harus berusaha untuk dapat berbuat baik dalam situasi atau kondisi apa pun. Tugas melakukan perbaikan terhadap segala kemungkaran dinyatakan sebagai amal sosial atau tanggung jawab sosial sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa suatu musibah yang datang tidak saja akan mengena atau menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga mereka yang baik-baik pun akan menjadi korban. Seperti disebutkan dalam firman Allah *swt*, "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,*" (Q 8:25).

Ayat tersebut menasehatkan agar orang beriman tidak bersikap *permissive*, tidak peduli dan melonggarkan terjadinya perbuatan dosa atau kemungkaran. Dengan ungkapan lain, sesuai dengan konsep ajaran Islam, tidak ada pandangan bahwa perbuatan mungkar yang bersifat merugikan pribadi yang tidak merugikan orang lain dapat dibiarkan. Apa pun bentuk perbuatan dosa atau kemungkaran harus dicegah karena yang demikian itu merupakan sebuah komitmen dan tugas sosial setiap pribadi Muslim.

Di sisi lain, konsisten dengan konsep iman, kita memahami bahwa tidaklah mungkin keimanan dapat disandingkan dengan sikap oportunistis. Sikap oportunistis (yang mementingkan untung serta asal tidak dirugikan dengan mengabaikan aturan moral) adalah sikap yang bertentangan dengan pesan-pesan keimanan itu sendiri.

Itulah sebabnya, perlu terus diadakan pelatihan ruhaniah atau *jihâd nafs* sebagai sebuah tahap menyucikan diri (*tazakkâ*). Dan dalam berbuat sesuatu, orang beriman harus terus meminta petunjuk, bimbingan dari Allah *swt* sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa atau kemungkaran. Oleh karena itu, dalam shalat, kita selalu membaca doa yang berbunyi, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*" (Q 1:6).

Ada beberapa hal yang akan merintangikan kita dalam melakukan latihan ruhaniah, seperti syirik — dari *syirk*, yaitu sikap mempersekutukan Allah *swt* dengan yang lain, tergolong dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah *swt*. Syirik, mengandung pengertian membagi tujuan dengan berhala yang dalam perwujudannya adalah hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain perbuatan syirik adalah sikap tidak ikhlas dalam beramal. Namun seperti yang kita pahami, ajaran ikhlas menjadi masalah yang sangat pribadi, seperti masalah puasa. Hal yang menjadi urusan pribadi antara seorang hamba dengan Allah *swt*. Seseorang dikatakan ikhlas dalam beribadat, artinya ia menjalankan ibadat memang semata-mata diorientasikan atau ditujukan kepada Allah *swt*. Berlaku ikhlas atau tidak, sekali lagi, menjadi urusan pribadi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

Keikhlasan sebagai kualitas tertinggi dalam melakukan pengabdian kepada Allah *swt* akan tercapai bila dilakukan lewat upaya pelatihan ruhani secara terus-menerus. Pelatihan ruhani tersebut tentunya harus dimulai dengan upaya pribadi terlebih dahulu. Artinya, kita tidak perlu menunggu atau, bahkan menuntut orang lain berlaku ikhlas. Akan tetapi, mulailah dari kita sendiri seperti yang dinasehatkan oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat terkenal, "*ibda' bi-nafsik*".

Juga perlu diingat, tidaklah benar bagi orang beriman melakukan justifikasi, menilai keikhlasan seseorang. Sikap ikhlas juga memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam tentang mengatur dan memperoleh harta, seperti yang dinyatakan dalam sebuah ayat yang menjadi kelanjutan perintah puasa yang berbunyi:

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil, (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang lain itu dengan (jalan) berbuat dosa padahal kamu mengetahui," (Q 2:188).

Hal pengaturan harta ternyata tidak bisa dipisahkan dengan perintah berpuasa yang tujuannya menumbuhkan ketakwaan atau kesadaran kepada Allah *swt*. Ini juga memiliki kaitan erat dan masalah pengorientasian tujuan, yakni Allah *swt* sebagai refleksi sikap ikhlas.

Tindakan penyuapan atau *bribery* dan kolusi sesungguhnya merupakan perbuatan dosa yang para pelakunya mengetahui dan menyadari hal itu sebagai tindakan dosa atau salah. Namun, mereka berusaha mencari legalisasi atau pengesahan lewat prosedur hukum agar tampak sebagai tindakan yang dibenarkan.

Kata hakim dalam pengertian di atas sebenarnya tidak berarti hanya merujuk kepada hakim di pengadilan. Akan tetapi, maksudnya juga melibatkan setiap orang yang diberi kepercayaan (*authority*), yakni kewenangan menyelesaikan suatu masalah. Termasuk di dalam arti tersebut adalah dokter, kiai, guru, ustaz, dan sebagainya. Mereka juga dapat disebut hakim yang dengan sendirinya berpotensi melakukan tindak kolusi dalam hal memutuskan suatu perkara.

Di situ juga diisyaratkan, hendaknya para hakim dalam menyelesaikan masalah tidak tergoda oleh godaan harta. Dengan demikian, mereka dituntut berlaku adil. Seorang hakim harus dapat menegakkan keadilan dan tidak melakukan pemihakan yang diakibatkan oleh godaan-godaan harta dan kepentingan diri lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw* dalam sabdanya, “*Kalau Fathimah, anak perempuan Muhammad mencuri, maka akan saya potong tangannya*”.

Terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah tidak akan sekali-kali menoleransi atau bersikap kompromistis dengan melakukan tindak diskriminasi dalam upaya menegakkan keadilan lewat hukum. Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang bakal terjadi adalah kehancuran. Salah satu contoh dalam sejarah adalah bangsa Romawi yang sangat terkenal dengan hukum-hukumnya. Ternyata, bangsa Romawi juga

harus mengalami kehancuran justru karena mereka tidak lagi mau berlaku sebagaimana diatur oleh hukum yang mereka ciptakan sendiri, seperti yang dikutip oleh seorang sejarawan terkenal Gibbon dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*.

Yang demikian juga terjadi pada umat Islam. Tepatnya ketika umat Islam mengalami dan mencapai puncak kejayaan dengan kota Baghdad sebagai pusatnya. Kemewahan telah menjerumuskan mereka, jauh dari ajaran moral. Aturan hukum mereka abaikan begitu saja. Mereka hanya berlomba-lomba dengan materi. Dan hasilnya, mereka pun kemudian dibinasakan secara tragis oleh tentara Mongolia yang terkenal sangat bengis dan sadis.

Karena mereka merupakan kelompok atau kumpulan individu, maka yang terbaik dilakukan adalah gerakan penyadaran yang bersumber dari masing-masing. Hal ini sebagaimana ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para mubalig, yang berbunyi, “Mulailah dari dirimu sendiri”. Dimulai dari keluarga.

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang beriman lebih mementingkan kualitas keimanan dirinya. Diharapkan, setelah terbentuk kelompok-kelompok individu yang memiliki kualitas yang baik, dengan sendirinya berimplikasi pada munculnya sebuah masyarakat atau kelompok sosial yang tangguh secara moral pula. Ini disebutkan dalam firman Allah *swt* yang berbunyi, “... Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemadaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain ...,” (Q 6:164).

Ajaran puasa yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat ketakwaan, menghendaki adanya sikap ketulusan, ikhlas, dan jujur, termasuk jujur kepada diri sendiri, serta melarang berbuat dusta. Dusta, sebenarnya merupakan sumber segala perbuatan dosa, sebagaimana yang disabdakan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi, “*Pangkal segala perbuatan dosa adalah dusta*”.

Ajaran puasa juga kemudian menuntut orang berpuasa agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa, yang dikatakan sebagai

wujud ketakwaan itu sendiri. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *saw*, “*Barang siapa berpuasa dan tidak meninggalkan kata-kata keji atau kotor, maka sesungguhnya Allah tidak berkepentingan dengan meninggalkan makan dan minumannya*”.

Menyinggung kasus bahwa iman, yang bersumber pada hati nurani, tidak bisa dipersandingkan dengan dusta, kita diingatkan kepada ungkapan yang artinya kurang lebih sebagai berikut, “Kamu dapat membohongi semua orang setiap waktu dan setiap saat. Akan tetapi, kamu tidak akan dapat membohongi diri sendiri”.

Di samping bertujuan mencapai ketakwaan, ibadah puasa juga dapat mempertajam kepekaan hati nurani yang mengajak ke kebenaran dan kebaikan. Ketajaman dan kepekaan hati nurani diperoleh dengan pelatihan ruhaniah lewat shalat tarawih — yang sebenarnya adalah shalat malam (*qiyâm al-layl*) yang dilakukan secara pribadi. Namun kemudian dalam perkembangannya, tepatnya pada masa Khalifah Umar ibn Khatthab *ra*, shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Dan tindakan tersebut diakui sebagai bidah yang baik.

Selain itu, ibadah puasa juga memberikan pelatihan menahan kesabaran dan konsisten dalam mengendalikan dorongan atau bisikan hawa nafsu. Seluruh ajaran dan amalan tersebut identik dengan mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai figur pribadi yang *hanîf* atau yang selalu mengikuti bimbingan hati nurani. Pribadi yang sangat patuh dan penuh keikhlasan serta ketulusan kepada Tuhannya dan tidaklah sekali-kali menyekutukan-Nya. Dalam al-Qur’an dinyatakan, “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, lagi patuh kepada Allah dan hanîf. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),*” (Q 16:120). [❖]